

## Pemberdayaan Perempuan dan Pengentasan Kemiskinan Desa Began Lamongan Jawa Timur Melalui Pelatihan Membatik

Eko Sutrisno<sup>1\*</sup>, Umar Efendi<sup>2</sup>, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin<sup>3</sup>, Ratnaningrum Zusyana Dewi<sup>4</sup>, Rakhmad Saiful Ramadhani<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknik Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Pendamping Lokal Desa Kec. Glagah, Lamongan, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

<sup>1\*</sup>ekosudrun@yahoo.com, <sup>2</sup>umar24121987@gmail.com, <sup>3</sup>lailin8871@gmail.com,

<sup>4</sup>ratnaevie07@unim.ac.id, <sup>5</sup>dhani@unim.ac.id

### Abstrak

Mayoritas masyarakat Desa Began bermatapencaharian sebagai petani dan petambak. Para Perempuan atau istri rata-rata bekerja mengurus rumah tangga dan, ada yang membuka usaha jual beli kebutuhan harian dan jualan makanan kecil untuk anak-anak. Berdasar pada hal tersebut, Pemerintah Desa Began bekerja sama dengan tim pengabdian sepakat mengadakan kegiatan pelatihan membatik bagi para ibu-ibu PKK Desa Began. Bertujuan agar bisa membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, mendiversifikasi pendapatan, menjaga warisan budaya, dan memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan. Pelaksanaan pengabdian yaitu pelatihan secara langsung bagaimana proses cara membatik dengan peserta ibu PKK desa began sejumlah 30 peserta. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan warga desa umumnya dan peserta pelatihan membatik cukup bagus. Adanya pelatihan membatik membuat peserta (Ibu PKK) sangat antusias karena mendapatkan pengetahuan yang baru, seperti peralatan membatik, proses membatik dan cara perawatan pakaian batik. Selain itu peserta juga mendapatkan wawasan tentang jenis-jenis batik dan model batik. Beberapa saran dan masukan yang dapat diberikan terkait kegiatan pengabdian ini yaitu adanya mentoring lanjutan tentang kemampuan membatik sekaligus memberikan memotivasi diri kepada para peserta dalam mengembangkan kemampuan dalam membatik dan menciptakan motif batik baru sehingga menghasilkan motif khas Desa Began.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, PKK, Pengentasan Kemiskinan, Batik.

### Abstract

*The majority of the people of Began Village make a living as farmers and farmers. Women or wives on average work to take care of the household and, some open businesses buying and selling daily necessities and selling snacks for children. Based on this, the Began Village Government in collaboration with the service team agreed to hold batik training activities for PKK mothers in Began Village. It aims to help improve the economic welfare of the community, diversify income, maintain cultural heritage, and provide opportunities for women's empowerment. The implementation of the service was direct training on how to make batik with 30 participants from the village PKK mothers. The results of the service showed that the knowledge of the villagers in general and the participants of the batik training was quite good. The existence of batik making training made the participants (Ibu PKK) very enthusiastic because they gained new knowledge, such as batik equipment, batik making process and how to care for batik clothes. In addition, participants also gained insight into the types of batik and batik models. Some suggestions and inputs that can be given regarding this service activity are further mentoring on the ability to make batik while motivating the participants in developing their ability to make batik and creating new batik motifs so as to produce distinctive motifs of Began Village.*

**Keywords:** Women's Empowerment, PKK, Poverty Alleviation, Batik Making.

## PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga (Puspitasari, 2012). Sebuah artikel menuliskan bahwa banyak para perempuan yang membuka usaha sendiri baik skala UMKM maupun skala besar lainnya serta banyak yang menjadi karyawan, bahkan 54% dari para pelaku UMKM dimiliki oleh perempuan dan 97% pegawai didominasi oleh perempuan (Admin, 2023). Di wilayah Desa Began banyak para perempuan dapat membantu perekonomian keluarga dengan cara membuka usaha jualan kue atau jajanan anak-anak, ada yang kerja di pabrik di wilayah kabupaten Lamongan dan gresik atau membantu suami kerja di sawah atau tambak. Perempuan seringkali memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian rumah tangga, terutama di daerah pedesaan. Ibu-ibu rumah tangga di desa banyak yang mampu menjadi manajer keuangan keluarga di pedesaan. Mereka mengelola anggaran keluarga, mengambil keputusan keuangan, dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Para perempuan di desa juga sering menerima pelatihan dan pendidikan dalam berbagai bidang, termasuk pertanian berkelanjutan, manajemen usaha kecil, dan keahlian seperti kegiatan membatik, karena kegiatan membatik bisa menjadi alternatif ekonomi yang potensial. Kegiatan membatik nantinya bisa dilakukan saat senggang, misalnya saat menunggu anak sekolah (Arsini, 2016).

Meskipun Desa Began tidak memiliki sejarah membatik, ada beberapa alasan kuat mengapa pelatihan membatik menjadi pilihan oleh Pemerintah Desa Began. Memperkenalkan keahlian baru seperti membatik, masyarakat di Desa Began dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan penghasilan keluarga, dan mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan tambak dan pertanian kurang stabil (Prasetyono et al., 2019; Ruswaji & Sulaeman, 2021). Pelatihan membatik memungkinkan masyarakat di Desa Began untuk mengikuti tren pasar yang lebih luas yang berkaitan dengan busana dan motif batik, karena saat ini batik sangat diminati di pasar lokal, nasional, dan internasional (Hitchcock & Nuryanti, 2016; Pegah, 2017; Sekimoto, 2003). Harapan selanjutnya, yaitu peserta pelatihan dapat mengembangkan desain dan motif yang mencerminkan budaya dan alam setempat. Ini dapat menghasilkan produk yang unik dan bernilai tambah, menciptakan identitas lokal yang kuat, dan memberikan daya tarik bagi wisatawan dan kolektor seni (Setiyartiti & Rachmawatie, 2021; Yunikawati et al., 2020).

Peserta pelatihan membatik dipilih para ibu PKK karena kaitan erat dengan isu gender dan kemiskinan yang ada di wilayah desa began khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kegiatan ini juga mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan dan upaya pengentasan kemiskinan (Bhinadi, 2017; Margayaningsih, 2016) serta salah satu wujud pembangunan desa (Ade Putra Ode Amane et al., 2023). Membatik merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, sehingga memungkinkan perempuan untuk bekerja dari rumah sambil menjalankan peran domestik, seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga. Secara tidak langsung membantu mengatasi hambatan gender dalam akses perempuan terhadap pekerjaan dan pendapatan. Keterlibatan ibu PKK dalam pelatihan membatik karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan potensi penghasilan (Asriani & Osira, 2019; Khan, 2016). Selain itu, promosi seni membatik juga memberikan nilai tambah budaya dan seni tradisional Indonesia, yang menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan nilai tambah bagi produk-produk membatik (Setyorini & Susilowati, 2019).

## METODE

Pengabdian dilaksanakan di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Jawa Timur, pada tanggal 3 Oktober 2023. Peserta kegiatan pengabdian yaitu ibu-ibu PKK Desa Began sebanyak 30 orang. Pengabdian ini dianggap berhasil beberapa indikator dalam kegiatan terpenuhi, yaitu tingkat partisipasi peserta, pemahaman materi dan bisa mempraktikkan cara membatik dengan baik, dampak kegiatan pengabdian kepada peserta dan kesesuaian kegiatan pelatihan dengan harapan saat datang mengikuti kegiatan pengabdian (Sutrisno et al., 2023)

Kegiatan pengabdian dilakukan beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pasca kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam satu hari dengan metode sosialisasi dan praktek (Anita et al., 2021). Hal-hal yang dilakukan dalam beberapa tahapan tersebut saling berkaitan guna memudahkan dan mensukseskan kegiatan pengabdian. Tahapan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tahapan Kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Aktivitas yang dilakukan
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi dan surat menyurat pihak pengabdian dengan pemerintah desa.</li> <li>- Penentuan waktu pelaksanaan dan jumlah peserta</li> <li>- Persiapan bahan dan alat yang akan digunakan saat praktek</li> <li>- Sosialisasi pengertian batik, jenis dan macam macam batik</li> </ul>
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi tatacara membuat batik dan bahannya</li> <li>- Materi tentang perawatan kain batik</li> <li>- Praktek membuat membatik</li> </ul>
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kuisisioner kepada peserta kegiatan kemudian dianalisis menggunakan prosentase berdasarkan jawaban responden</li> </ul>

Kegiatan pengabdian ini berhasil jika ibu-ibu peserta pelatihan bisa membatik dengan baik. Selain bisa membatik, keberhasilan kegiatan juga bisa diukur dari pemahaman peserta tentang bahan-bahan yang akan digunakan untuk membantik, cara merawat baju atai kain baik. Jika 80% peserta sudah menyatakan puas dengan hasil pelatihan, maka kegiatan dinyatakan berhasil serta ada niatan beberapa ibu atau para peserta pelatihan yang ingin mengembangkan produknya untuk dipasarkan, minimal bisa digunakan untuk masyarakat lokal Desa Began, misalnya seragam perangkat desa, ibu PKK, kader posyandu atau siswa sekolah di di wilayah Desa Began, sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan berakhir, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada para peserta pelatihan. Kuesioner tersebut berisi tentang tatacara penyampaian materi, mudah tidaknya peserta memahami alur pelatihan, dan harapan setelah kegiatan pelatihan. Hasil kuisisioner selanjutnya dijabarkan dan dianalisis menggunakan persentase berdasar pilihan jawaban dari responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dibuka oleh Kepala Desa Bapak Drs. Mashudi dan di hadiri oleh perangkat desa dan perwakilan tokoh masyarakat dan ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan ketua PKK Desa Began, tim pengabdian, pendamping desa dan pendamping lokal desa.



**Gambar 1.** Pembukaan kegiatan pengabdian oleh kepala Desa Began Bapak Drs. Mashudi

Setelah kegiatan pembukaan, pengabdian memberikan sedikit wawasan tentang pengertian batik, bahan-bahan apa saja yang diperlukan dan cara mendapatkannya dimana saja serta menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan peserta saat pelatihan. Pada kegiatan tersebut juga terjadi proses tanya jawab, agar peserta lebih memahami proses pelaksanaan pengabdian. Mendengar penjelasan tentang tata cara membatik, peserta sangat antusias, apalagi saat tahu semua peralatan untuk praktek membatik sudah disiapkan oleh pemerintah desa.

### Penyampaian Materi

Setelah kegiatan pembukaan, pemateri (tim pengabdi) memaparkan tentang pengenalan batik, tahapan yang dilakukan antara lain:

a) Menjelaskan sejarah dan makna budaya dari seni membatik

Seni membatik adalah warisan budaya Indonesia yang kaya dan memiliki sejarah panjang yang bermula sejak zaman kuno. Memahami sejarah dan makna budaya dari seni membatik adalah penting dalam mengapresiasi keragaman budaya Indonesia. Pada dasarnya, membatik adalah teknik pewarnaan tekstil yang unik, di mana pola-pola indah diterapkan pada kain dengan menggunakan malam (lilin) untuk melindungi area tertentu dari pewarnaan. Seni membatik telah ada di Indonesia selama berabad-abad dan menjadi salah satu ciri khas budaya Indonesia.

Sejarah seni membatik dapat ditelusuri kembali hingga zaman Majapahit, sekitar abad ke-14 M, meskipun beberapa sumber mengatakan bahwa teknik ini mungkin telah ada bahkan sebelumnya (Trixie, 2020). Memahami perjalanan sejarah membatik, kita melihat bahwa seni ini telah berkembang di berbagai kerajaan dan budaya di Indonesia, termasuk Mataram, Solo, dan Yogyakarta. Namun, perkembangan terbesar seni membatik terjadi selama masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram pada abad ke-17. Selama periode ini, batik menjadi simbol status sosial dan diproduksi secara luas oleh masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, seni membatik menjadi lebih dari sekadar teknik pewarnaan kain. Pola-pola dan motif-motif membatik memiliki makna budaya yang mendalam. Setiap motif bisa mewakili cerita, nilai-nilai, atau mitos yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat Jawa. Misalnya, motif "parang" melambangkan keberanian (Ayasofia & Santoso, 2021), "kawung" adalah simbol kemakmuran (Hermandra, 2022), dan "truntum" adalah simbol cinta dan pernikahan (Kusumawati & Hartowiyono, 2017). Ini menjadikan seni membatik sebagai bahasa visual yang kaya akan makna dan sejarah budaya (Wulandari, 2022).

Selain nilai-nilai simbolik, seni membatik juga menjadi bagian integral dari upacara-upacara adat dan perayaan budaya di Indonesia (Kurniawan, 2016). Kain batik sering digunakan dalam pernikahan, kelahiran, dan acara keagamaan. Selain itu, batik juga menjadi pakaian resmi yang dikenakan dalam acara-acara penting dan sering dihadiahkan sebagai tanda penghargaan atau hadiah. Dalam konteks kontemporer, seni membatik tidak hanya mempertahankan warisan budaya Indonesia, tetapi juga menjadi industri yang signifikan dalam perekonomian negara. Produk membatik diekspor ke berbagai negara, memperkenalkan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Ini juga memberikan pekerjaan kepada ribuan perajin dan pengusaha batik di seluruh negeri.

b) Teknik dan alat dalam proses membatik

Semua alat dan teknik di atas digunakan dalam berbagai kombinasi untuk menciptakan batik dengan berbagai pola, warna, dan tingkat kompleksitas. Proses membatik adalah seni yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan kreativitas untuk menghasilkan karya seni kain yang indah dan bermakna. Berikut adalah beberapa teknik dan alat yang digunakan selama proses membatik (Ramadhan, 2013)(Hariyanto, 2014):

1) Teknik

a. Teknik Canting

Teknik ini adalah teknik dasar dalam membatik. Canting adalah alat berbentuk cawan dengan lubang kecil di ujungnya, yang digunakan untuk mengaplikasikan malam (lilin cair) pada kain. Dengan canting, perajin bisa membuat garis-garis halus dan detail pada kain.

b. Teknik Cap

Teknik ini melibatkan penggunaan cap batik, yaitu cetakan berbentuk timah atau logam yang telah dipahat dengan pola tertentu. Cap ditekan ke dalam malam dan kemudian ditempelkan pada kain. Ini memungkinkan pembuatan pola besar dengan cepat dan konsisten.

c. Teknik Celup

Teknik ini melibatkan proses pewarnaan kain secara menyeluruh dengan menggunakan larutan pewarna tertentu. Bagian-bagian tertentu yang ingin dilindungi dari pewarnaan dicelupkan dalam malam atau lilin sebelumnya.

## 2) Alat

- a. Canting, adalah alat utama yang digunakan dalam teknik canting. Canting memiliki ujung yang sangat halus untuk mengaplikasikan malam pada kain.
- b. Cap Batik, adalah alat yang digunakan dalam teknik cap. Cap dapat memiliki berbagai pola dan ukuran, yang memungkinkan pembuatan beragam desain.
- c. Pewarna, pewarna kain digunakan untuk memberikan warna pada kain batik. Pewarna dapat berbentuk cair atau serbuk dan harus cocok dengan jenis kain yang digunakan.
- d. Malam (Lilin Batik), adalah bahan yang digunakan untuk melindungi bagian-bagian tertentu kain dari pewarnaan. Malam cair biasanya terbuat dari campuran lilin dan resin.
- e. Wadah Pewarna, wadah-wadah khusus digunakan untuk mencampur dan menyimpan pewarna. Mereka juga digunakan dalam proses pewarnaan kain.
- f. Lemari Pengeringan, setelah kain diproses, mereka perlu dikeringkan. Lemari pengeringan digunakan untuk menjemur kain batik secara merata dan cepat.
- g. Penghilang Malam, setelah proses pewarnaan selesai, malam atau lilin perlu dihilangkan untuk mengungkapkan pola dan desain pada kain. Ini dilakukan dengan melelehkan malam pada suhu tinggi dan menghapusnya.
- h. Alat Penggoresan (Tjanting, Tjantingan), merupakan alat yang digunakan untuk menggoreskan malam cair atau lilin pada kain. Tjanting memiliki berbagai ukuran dan bentuk sesuai dengan kebutuhan.
- i. Larutan Pengikat Pewarna, adalah larutan kimia yang digunakan untuk mengikat pewarna dengan serat kain, sehingga warna tetap pada kain setelah pewarnaan selesai.
- j. Kain, adalah bahan yang akan dijadikan batik, seperti katun, sutera, rayon, atau bahan lainnya.



**Gambar 2.** Kegiatan praktek membatik yang dilakukan oleh ibu PKK Desa Began

(foto: <https://www.jnjbatic.com/>)

## c) Pemilihan motif dan warna dalam desain membatik.

Pemilihan motif dan warna dalam desain membatik merupakan langkah penting dalam menciptakan karya seni membatik yang unik dan bermakna. Proses ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang simbolisme motif dan harmoni warna yang ingin disampaikan dalam kain batik. Berikut adalah tahapan tata cara pemilihan motif dan warna dalam desain membatik:

### 1. Pemahaman tentang Simbolisme Motif

Pemilihan motif dalam membatik sangat dipengaruhi oleh simbolisme budaya dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Pertama, seorang perancang harus memahami makna budaya di balik motif yang akan digunakan. Sebagai contoh, motif "parang" melambangkan keberanian, "kawung" adalah simbol kemakmuran, dan "truntum" adalah simbol cinta dan pernikahan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang makna simbolisme motif merupakan langkah kunci dalam pemilihan motif dalam desain membatik.



## 2. Inspirasi dari Alam dan Lingkungan Sekitar

Seringkali, perancang membuat mengambil inspirasi dari alam dan lingkungan sekitar. Motif bunga, tumbuhan, hewan, dan bentuk alam lainnya dapat mencerminkan keindahan alam Indonesia dan menjadikannya sebagai bagian dari karya seni membuat. Selain itu, lingkungan sekitar yang unik, seperti arsitektur tradisional, juga bisa menjadi sumber inspirasi motif.

## 3. Kreativitas dan Inovasi

Perancang membuat juga diberi kebebasan untuk bersifat kreatif dan inovatif dalam memilih atau menciptakan motif baru. Mereka dapat berkreasi dengan menggabungkan motif-motif yang sudah ada atau menciptakan motif baru yang lebih modern dan sesuai dengan tren saat ini. Inovasi dalam pemilihan motif membantu memperkaya repertoar seni membuat.

## 4. Pertimbangan Teknis

Selain aspek makna dan simbolisme, perancang juga harus mempertimbangkan aspek teknis. Beberapa motif mungkin lebih rumit dalam penerapannya, memerlukan keterampilan khusus, dan lebih banyak waktu untuk dikerjakan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan apakah motif tersebut sesuai dengan tingkat keterampilan perajin dan tujuan produksi.

## 5. Keselarasan Warna

Pemilihan warna yang tepat sangat penting dalam desain membuat. Warna-warna yang digunakan harus menciptakan harmoni visual dan mempertimbangkan estetika. Perancang harus mempertimbangkan kontras, keselarasan, dan intensitas warna agar motif membuat tetap menonjol. Terdapat aturan dalam penggunaan warna dalam membuat, seperti menghindari penggunaan warna gelap pada area yang akan diwarnai lebih muda, sehingga menghasilkan efek visual yang indah.

## 6. Pemilihan Warna Sesuai Tema atau Peristiwa

Pemilihan warna juga dapat disesuaikan dengan tema atau peristiwa tertentu. Sebagai contoh, dalam perayaan pernikahan, motif dan warna yang digunakan dapat mencerminkan kebahagiaan dan cinta. Peristiwa budaya atau religius juga seringkali mempengaruhi pemilihan warna dan motif yang digunakan dalam membuat.

## 7. Kesenambungan dengan Tradisi

Meskipun ada ruang untuk inovasi, kesinambungan dengan tradisi dan nilai-nilai budaya tetap penting dalam pemilihan motif dan warna. Menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan budaya Indonesia adalah tanggung jawab perancang membuat. Dengan demikian, pemilihan motif dan warna harus selaras dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia yang kaya.

### **Praktek membuat**

Tim pengabdian mengarahkan peserta saat praktek membuat, karena hal ini memegang peran kunci guna memastikan bahwa peserta memahami teknik membuat dengan baik dan dapat menghasilkan karya yang berkualitas. Sebelum memulai praktek, tim pengabdian memperkenalkan peserta dengan semua bahan dan alat yang akan digunakan, seperti kain, cat, kuas, malam (lilin), dan alat-alat lainnya. Hal tersebut penting dilakukan agar peserta mengetahui fungsi dan kegunaannya agar peserta memahami dan bisa membedakan jenis kain, jenis cat, dan cara penggunaan kuas (Kusumawardhani, 2012).

Selanjutnya tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai teknik dasar membuat, seperti penggunaan malam untuk melindungi area yang tidak akan diwarnai dan proses pewarnaan. Tujuan kegiatan ini agar peserta memahami prinsip-prinsip dasar ini sebelum mulai praktek. Peserta diarahkan agar memperhatikan dengan seksama bagaimana menerapkan malam dan cara melukis dengan cat pada kain. Selama praktek, tim pengabdian memberikan panduan langkah demi langkah kepada peserta. Ini mencakup langkah-langkah seperti menentukan pola, mengaplikasikan malam, memilih warna cat, dan proses pewarnaan, guna memastikan peserta mengikuti instruksi dengan benar. Memberikan umpan balik konstruktif dan koreksi jika diperlukan untuk membantu peserta untuk memahami dan mengembangkan kreativitas. Peserta diberikan kebebasan untuk memilih desain dan motif yang ingin mereka aplikasikan pada kain.

Sambil mengawasi peserta mengekspresikan kreatifitas saat membatik, terjadi saling diskusi berbagai kesalahan yang sering dilakukan seperti cat yang bocor, malam yang pecah, atau kesalahan dalam pemilihan warna (Kusumawardhani, 2012). Saat peserta mencapai tahap pewarnaan, tim pengabdian melakukan pengawasan dengan ketat untuk memastikan pewarnaan dilakukan dengan benar. Penjelasan tentang waktu yang tepat untuk mencuci malam dan pewarnaan agar hasil akhir sesuai dengan yang diharapkan agar hasil akhir batik menjadi bagus (Kusumawardhani, 2012).



**Gambar 3.** Kegiatan praktek membatik yang dilakukan oleh ibu PKK Desa Began

### Penjualan

Di akhir sesi, tim pengabdian memberikan sebuah gambaran sistem penjualan hasil batik yang dihasilkan oleh ibu-ibu PKK Desa Began. Ibu PKK bisa melakukan kerjasama dengan PKK desa lain di wilayah lamongan atau luar kabupaten lamongan guna membuat desain batik sesuai pesanan, sehingga ketika dibuat seragam tidak sama dengan PKK desa lainnya. Kerjasama lainnya bisa dilakukan dengan pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk seragam para pendidik (guru) dan siswanya (Raharjo, 2018). Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook dan Tik Tok, guna mengenalkan produk bahan batik dan deskripsi produk yang lengkap dengan mengunggah foto berkualitas tinggi (Al-Arif, 2013; Putra, 2019) (Dewi et al., 2020). Membuka toko online atau berjualan melalui platform e-commerce yang populer (Watrianthos et al., 2020). Usaha batik juga bisa dimasukkan kedalam unit usaha BUMDES, sehingga pengaturan keuangan dan kelembagaan lebih teratur dan memudahkan pengawasan (Revida et al., 2022). Promosi yang maksimal akan berdampak pada permintaan yang melonjak, sanggupkah ibu PKK Desa Began memenuhi permintaan? Hal tersebut menjadikan sebuah masalah bagi produsen agar tetap bisa menjaga kualitas produk.



**Gambar 4.** Salah satu hasil praktek membatik yang dilakukan oleh ibu PKK Desa Began

### Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dianggap sudah berhasil dari antusiasme peserta pelatihan. Peserta yang sebelumnya belum tahu bahan-bahan untuk membatik dan tata cara membatik akhirnya mengerti membatik memerlukan ketekunan, ketelitian dan kesabaran agar bisa menghasilkan corak dan gambar yang bagus (Ningsih & Ramadhani, 2021). Kegiatan ini juga bentuk kepedulian Perangkat Desa Began dengan program pemerintah yaitu membudayakan batik sebagai warisan budaya nusantara.

Monitoring dilakukan dengan datang dan silaturahmi ke Desa Began di akhir bulan Oktober 2023 minggu ke empat. Hasil monitoring kegiatan pengabdian antara lain:

- a. Belum ada kelompok perempuan atau individu yang menindaklanjuti dengan produksi batik
- b. Alasan para ibu-ibu PKK belum bisa melanjutkan kegiatan yaitu tahu beli bahan untuk kegiatan membatik dimana serta tidak ada yang memulai sehingga masih ada rasa malas.
- c. Peserta adalah ibu-ibu rumah tangga dan masih belum bisa membuat pola batik yang baik dan konsisten, sehingga antar gambar satu dengan yang lain berbeda, sehingga membutuhkan keinginan dan kemauan yang tinggi dan pendampingan dalam jangka waktu yang lebih lama serta

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, disimpulkan: (1) kemauan peserta dalam menerima materi seputar proses pelatihan membatik cukup tinggi; (2) pemahaman peserta terhadap pengetahuan seputar batik adalah sedang; dan (3) pemahaman peserta terhadap proses membatik adalah sedang. Hasil FGD menunjukkan permasalahan yang dialami masyarakat dalam pelatihan membatik ini yaitu ketelatenan serta belum adanya kelompok pembatik sehingga ada target berapa lembar dalam satu bulannya. Dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a). Para peserta sangat antusias dalam pelatihan membatik, (b). Berdasarkan hasil umpan balik dari peserta, didapatkan penilaian bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta yang mayoritas ibu-ibu rumah tangga yang kurang produktif dan pengetahuan baru tentang proses membatik dan cara perawatan baju batik. Para peserta merasa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang jenis-jenis batik, model batik proses perawatan baju batik tulis dan cetak. Para ibu PKK peserta pelatihan sangat puas dengan adanya pelatihan ini serta berharap akan ada pelatihan – pelatihan yang lainnya lagi. Beberapa saran dan masukan yang dapat diberikan yakni sebagai berikut: (a) Sebaiknya pelatihan perlu ada mentor lebih banyak agar lebih maksimal dalam privat ke peserta. (b). Para peserta disarankan untuk terus memotivasi diri dalam mengembangkan kemampuan dalam membatik dan menciptakan motif batik baru sehingga menghasilkan motif khas Desa Began.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPM Universitas Islam Majapahit, Pemerintah Desa Began Glagah Lamongan, yang telah mengizinkan lokasi balaidesa untuk kegiatan pengabdian dan mensupport pendanaan, ibu-ibu PKK yang telah antusias mengikuti kegiatan tersebut. Pendamping Desa dan Pendamping Lokal Desa yang telah memberikan informasi sekaligus menghubungkan dengan pihak pemdes tentang lokasi tempat kegiatan pengabdian. Semoga kegiatan pengabdian ini bermanfaat bagi warga desa, terutama para peserta pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putra Ode Amane, Hutajulu, H., Rahmawati, A., Rusdiyana, E., Utama, J. Y., Sutrisno, E., Sekarsari, R. W., Andari, S., Afandi, A. H., Santosa, & Lailin, M. I. A. H. (2023). *Pembangunan Desa*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Admin. (2023). *Pentingnya Peran Perempuan dalam Bidang Perekonomian*. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2023/04/03/peran-perempuan-dalam-ekonomi>
- Al-Arif, M. N. R. (2013). Penjualan on-line berbasis media sosial dalam perspektif ekonomi Islam. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v13i1.33-48>
- Anita, A., Sutrisno, E., Wiratara, P. R. W., & Ifadah, R. A. (2021). Pelatihan Pembuatan Kerupuk “Debog Pisang” dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Konang Kecamatan Glagah Lamongan Jawa Timur. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 197–204. <https://doi.org/10.47492/eamal.v1i2.587>
- Arsini, A. (2016). Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi Pengangguran Musiman Dan Mengurangi Kemiskinan Di Desa Putat Purwodadi Grobogan. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 14(1), 87–100. DOI: 10.21580/dms.2014.141.400
- Asriani, P. S., & Osira, Y. (2019). Poverty Alleviation Through The Role Of Women’s Social Capital. *Journal of Agri Socio-Economics and Business (JASEB)*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.31186/jaseb.1.1.39-44>
- Ayasofia, A. A., & Santoso, R. E. (2021). The Development Of Maos Hand Writing Batik With



- Diponegoro War Stories Motif For Dress. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/arti/article/view/49126>
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Dewi, R. Z., Isnaini, N. F., & Nisa, K. (2020). Pemanfaatan media sosial Instagram dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan sederhana bagi UKM Produsen Tas Perca Di Dusun Mangelo, Sooko, Mojokerto. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 239–244. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/747>
- Hariyanto, I. (2014). *Canting Bentuk Dan Fungsinya (Canting: Seni Dan Teknologi Dalam Proses Batik)*. <http://digilib.isi.ac.id/2818/>
- Hermandra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah. Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378–388. <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5219>
- Hitchcock, M., & Nuryanti, W. (2016). Building on batik: The globalization of a craft community. Routledge. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=a02oDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT7&dq=Building+on+batik:+The+globalization+of+a+craft+community.&ots=kK1tIavVdz&sig=pca2Odp\\_JhgIPMTcmMzXJg3QHRU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Building%20on%20batik%3A%20The%20globalization%20of%20a%20craft%20community.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=a02oDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT7&dq=Building+on+batik:+The+globalization+of+a+craft+community.&ots=kK1tIavVdz&sig=pca2Odp_JhgIPMTcmMzXJg3QHRU&redir_esc=y#v=onepage&q=Building%20on%20batik%3A%20The%20globalization%20of%20a%20craft%20community.&f=false)
- Khan, S. (2016). Women's empowerment through poverty alleviation: a sociocultural and politico-economic assessment of conditions in Pakistan. *European Virtual Conference on Management Sciences and Economics*, 1(1). <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2016/05/WOMENS-EMPOWERMENT.pdf>
- Kurniawan, R. (2016). Batik Motif Parang Dari Court Art Menuju Global Trend. *Jurnal Rupa*, 1(1).
- Kusumawardhani, R. (2012). *How to wear Batik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, M. D., & Hartowiyono, E. R. (2017). Philosophy, Design Batik Yogyakarta, And Batik Surakarta Made In Indonesia. *International Journal of Latest Trends in Engineering and Technology*, 8(3), 91–99.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*, 9(1), 158–190. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>
- Ningsih, M., & Ramadhani, R. S. (2021). Pengembangan Motif Batik Etno Majapahit Pada Komunitas Pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.128>
- Pegah, J. (2017). *Commercial hand drawn batik apparel and its market potential with young Malaysians/Pegah Jahangiri*. University of Malaya.
- Prasetyono, H., Kurniasari, D., & Desnaranti, L. (2019). Evaluation Of The Implementation Of Batik-Skills Training Program. *Research and Evaluation in Education*, 5(2), 130–143. DOI: 10.21831/reid.v5i2.23918
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69–80. DOI: <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- Putra, M. D. (2019). Jual Beli On-Line Berbasis Media Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *ILTIZAM Journal Of Shariah Economics Research*, 3(1), 83–103. DOI: <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.288>
- Raharjo, T. W. (2018). *Strategi pemasaran dan penguatan daya saing produk batik UMKM*. Jakad Media Publishing.
- Ramadhan, I. (2013). *Cerita batik*. Literati. Tangerang Selatan.
- Revida, E., Purba, S., Faza, I., Yendrianof, D., Syafrizal, S., Pratiwi, I. I., Sutrisno, E., Farrah, F., Harsanti, P. S., & Faried, A. I. (2022). *Tata Kelola Bumdes Dalam Pengembangan Desa Wisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Ruswaji, R., & Sulaeman, M. M. (2021). Development And Innovation Of Sendang Batik Design And Motivation During The New Normal Time With Siwalan Leaf And Fruit Motif. *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 5(3), 326–329. DOI: 10.33751/jhss.v5i3.4212
- Sekimoto, T. (2003). Batik as a Commodity and a Cultural Object. *Globalization in Southeast Asia: Local, national, and transnational perspectives*, 1, 111. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0ahqRVnO58YC&oi=fnd&pg=PA111&dq=Batik+as+a+Commodity+and+a+Cultural+Object.&ots=JE2WeJ5CMf&sig=RMH7McRK\\_32\\_qfjICOxK53dwBAo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Batik%20as%20a%20Commodity%20and%20a%20Cultural%20Object.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0ahqRVnO58YC&oi=fnd&pg=PA111&dq=Batik+as+a+Commodity+and+a+Cultural+Object.&ots=JE2WeJ5CMf&sig=RMH7McRK_32_qfjICOxK53dwBAo&redir_esc=y#v=onepage&q=Batik%20as%20a%20Commodity%20and%20a%20Cultural%20Object.&f=false)
- Setiyartiti, L., & Rachmawatie, D. (2021). Batik industry development based on rural economic development: the case study of Gunungkidul Regency. *E3S Web of Conferences*, 316, 4013. DOI:

<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604013>

- Setyorini, C. T., & Susilowati, D. (2019). Pendampingan UMKM Batik Dalam Mengoptimalkan Nilai Tambah UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan Motif Batik Khas Purbalingga. *Darma Sabha Cendekia*, 1(1), 54–61. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.dsc.2019.1.1.2191>
- Sutrisno, E., Muliadi, S., Nurhayati, A., Astutiningsih, C., & Wachidah, H. N. (2023). Pemberdayaan Kelompok Petani Tambak Desa Meluntur Lamongan Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 844–853. DOI: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7615>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>
- Watrianthos, R., Sutrisno, E., Hasibuan, A., Chandra, E., Sudarso, A., Muliana, M., Tasnim, T., Silitonga, H. P., Purba, S., & Widyastuti, R. D. (2020). Kewirausahaan dan Strategi Bisnis. Yayasan kita menulis.
- Wulandari, A. (2022). Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik. Penerbit Andi.
- Yunikawati, N. A., Istiqomah, N., Jabbar, M. A., & Sidi, F. (2020). Model of Development Rural Tourism Batik in Banyuwangi: A sustainable Development Approach. *E3S Web of Conferences*, 208, 5001. [https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2020/68/e3sconf\\_ift2020\\_05001/e3sconf\\_ift2020\\_05001.html](https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2020/68/e3sconf_ift2020_05001/e3sconf_ift2020_05001.html)

1